

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Membaca merupakan salah satu bidang pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai, karena tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini, seseorang akan mengalami kesulitan belajar dikemudian hari. Hal ini karena membaca tidak hanya berguna untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, tetapi juga berguna untuk mata pelajaran lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Lerner (dalam Abdurrahman, 2009, hlm. 200) yang menyatakan :

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika siswa pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu siswa harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Keterampilan berbahasa (atau *language arts, language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu: (1) Keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*); (2) Keterampilan berbicara (*speaking skills*); (3) Keterampilan membaca (*reading skills*); (4) Keterampilan menulis (*writing skills*) (Dawson dalam Tarigan, 2008, hlm. 1).

Setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka rona. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula, pada masa kecil, kita belajar menyimak atau mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur tunggal (Dawson dalam Tarigan, 2008, hlm. 1).

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Semua yang diperoleh melalui bacaan akan memungkinkan orang tersebut mampu memperluas daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya karena kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri.

Kegiatan membaca bertujuan untuk mendapatkan informasi, ide, makna dalam teks bebas, narasi, prosa ataupun puisi dalam suatu karya tulis ataupun tidak tertulis. Kemampuan membaca yang baik ditentukan dari tiga aspek, yaitu pemahaman, kecepatan, dan ketelitian. Kemampuan membaca tidak sekadar menyuarakan bunyi-bunyi bahasa dalam suatu teks bacaan, tetapi membaca melibatkan pemahaman, memahami apa yang dibaca, apa maksudnya dan apa implikasinya. Seperti yang dikemukakan oleh Broto (dalam Abdurrahman, 2009, hlm. 200) “Membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan”

Berbekal kemampuan membaca, siswa akan memperoleh pengetahuan, serta mempermudah pola pikirnya untuk berpikir lebih kritis. Kegiatan pembelajaran membaca yang dilakukan siswa diharapkan dapat memberikan tanggapan yang tepat pada informasi yang telah dibaca. Selain itu, membaca juga dapat menjadi kunci pembuka ilmu pengetahuan, dengan bekal pengetahuan seorang siswa akan mampu mendalami berbagai ilmu dan mengambil manfaatnya sebagai usaha untuk mengoptimalkan tujuan belajar yang sesungguhnya.

Keterampilan membaca perlu dimiliki oleh setiap orang baik orang normal maupun orang yang memiliki hambatan tak terkecuali siswa tunanetra, agar mereka seperti siswa normal pada umumnya. Adapun menurut pendapat Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) (dalam Tarsidi, 2009, hlm. 1) mengungkapkan:

Tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa

berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas).

Aktivitas membaca bagi siswa tunanetra yang buta total berbeda dengan siswa tunanetra yang kurang awas atau *Low Vision*. Siswa yang buta total dibantu dengan menggunakan huruf Braille untuk kemudahan belajarnya, sedangkan siswa *Low Vision* dibantu dengan media yang dapat mengoptimalkan sisa penglihatan yang dimilikinya. Menurut Tarsidi (2009, hlm. 7) mendefinisikan *Low Vision* sebagai berikut :

Seseorang dikatakan tunanetra ringan (*low vision*) apabila setelah dikoreksi penglihatannya masih sedemikian buruk tetapi fungsi penglihatannya dapat ditingkatkan melalui penggunaan alat-alat bantu optik dan modifikasi lingkungan. Siswa kurang awas belajar melalui penglihatan dan indera-indera lainnya. Dia mungkin akan membaca tulisan yang diperbesar (*large print*) dengan atau tanpa kaca pembesar, tetapi dia juga akan terbantu apabila belajar Braille atau menggunakan rekaman audio. Keberfungsian penglihatannya akan tergantung pada faktor-faktor seperti pencahayaan, alat bantu optik yang dipergunakannya, tugas yang dihadapinya, dan karakteristik pribadinya.

Sisa penglihatan yang dimiliki siswa *Low Vision* berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Sehingga di dalam pembelajarannya pun tidak dapat disamaratakan. Seperti kondisi di lapangan yang saya temukan di Sekolah Luar Biasa Negeri A (SLBN-A) Kota Bandung, setiap siswa *Low Vision* ketajaman dan sisa penglihatannya berbeda-beda. Siswa *Low Vision* memiliki karakteristik yang unik antara satu siswa dengan siswa yang lain, hal ini dapat terlihat dari cara mereka melihat diantaranya ada yang melihat dengan kedua matanya dengan jarak yang dekat dan ada yang hanya dapat melihat dengan menggunakan satu mata untuk melihat. Media atau alat bantu yang digunakan pun berbeda-beda, ada yang menggunakan bantuan alat optik seperti kacamata dan kaca pembesar, ada juga yang menggunakan alat bantu non optik seperti ukuran huruf yang diperbesar. Selain dilihat dari sisa penglihatan dan media atau alat bantu yang digunakan, siswa *Low Vision* juga memiliki keunikan lain diantaranya dari sisa penglihatan

tersebut ada yang penglihatannya sentral, perifer, cerobong, ada yang melihat dari atas, samping kanan, samping kiri, dan juga dari bawah.

Berdasarkan alasan itu, peneliti merasa terpanggil dan tertarik mengadakan penelitian ini dengan judul “ **Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Siswa *Low Vision* Kelas I SDLB Di Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Bandung**”

## **B. Fokus Masalah**

Pada penelitian ini, masalah berfokus pada bagaimana pembelajaran membaca permulaan bagi siswa *Low Vision* di SLBN-A Kota Bandung, yang secara rinci dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran membaca permulaan siswa *Low Vision* Kelas I SDLB di SLBN-A Kota Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan siswa *Low Vision* Kelas I SDLB di SLBN-A Kota Bandung?
3. Hambatan apa saja yang dialami oleh guru dalam pembelajaran membaca permulaan di SLBN-A Kota Bandung?
4. Bagaimana cara mengatasi hambatan yang dialami oleh guru selama pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan siswa *Low Vision* Kelas I SDLB di SLBN-A Kota Bandung?
5. Bagaimana sarana dan prasarana yang di sediakan oleh sekolah dalam pembelajaran membaca permulaan siswa *Low Vision* Kelas I SDLB di SLBN-A Kota Bandung?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan**

- a. Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran membaca permulaan siswa *Low Vision* Kelas I SDLB di SLBN-A Kota Bandung.
- b. Secara khusus tujuannya adalah untuk:

- 1) Mengetahui perencanaan kegiatan membaca permulaan siswa *Low Vision* Kelas I SDLB di SLBN-A Kota Bandung.
- 2) Mengetahui pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan siswa *Low Vision* Kelas I SDLB di SLBN-A Kota Bandung.
- 3) Mengetahui Hambatan apa saja yang dialami oleh guru dalam pembelajaran membaca permulaan di SLBN-A Kota Bandung.
- 4) Mengetahui cara mengatasi hambatan yang dialami oleh guru selama pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan siswa *Low Vision* Kelas I SDLB di SLBN-A Kota Bandung.
- 5) Mengetahui sarana dan prasarana yang di sediakan oleh sekolah dalam pembelajaran membaca permulaan siswa *Low Vision* Kelas I SDLB di SLBN-A Kota Bandung.

## **2. Kegunaan**

Kegunaan penelitian ini dibagi secara teoritis dan praktis.

### **a. Manfaat Teoritis :**

- 1) Sebagai karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi lembaga pendidikan luar biasa pada khususnya.
- 2) Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai permasalahan dalam pembelajaran membaca pada siswa *Low Vision*.

### **b. Manfaat Praktis**

#### **1). Bagi Guru**

Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai pembelajaran membaca permulaan Pada Siswa *Low Vision* Kelas I SDLB di SLBN-A Kota Bandung.

#### **2). Bagi Sekolah**

Sebagai pertimbangan untuk memperhatikan pelayanan dan fasilitas dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan siswa *Low Vision* Kelas I SDLB di SLBN-A Kota Bandung agar lebih baik lagi.

